

# ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK GORENG TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

*Erieka Nurrahmawati*

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*

Email : [eriekanurrahmawati13@gmail.com](mailto:eriekanurrahmawati13@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak goreng terhadap inflasi di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan pengumpulan data sekunder, dilanjutkan dengan mengolah data untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari uji parsial menggunakan uji t dan uji simultan menggunakan uji F.

Teknik analisa data menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan penggunaan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang diselidiki menggunakan perangkat lunak EViews 10. Model ARDL adalah kerangka kerja dinamis yang memperhatikan hubungan antara variabel terikat dan nilai-nilai masa lalu. Teknik pengumpulan data dan sumber data penelitian melalui tahapan proses akuisisi data yang berasal dari World Bank dengan rentang tahun 1991 hingga 2020 data inflasi, harga minyak goreng, jumlah uang beredar, dan ekspor.

Hasil Penelitian secara umum yaitu bahwa Harga Minyak Goreng tidak berpengaruh terhadap Inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai probabilitasnya diatas  $\alpha$  5% atau 0,05. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena nilai probabilitasnya dibawah 0,05, yaitu senilai 0.0042 ( $0.0042 < 0,05$ ). Koefisien 3.811347 menunjukkan ketika jumlah uang beredar naik 1% menyebabkan inflasi naik 3.811%, dan Ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0.0012 ( $0.0012 < 0,05$ ).

**Kata Kunci : Inflasi, Harga minyak goreng, Jumlah Uang Beredar, Ekspor.**

## **Pendahuluan**

Menurut Safitri & Anwar (2022) Harga minyak meningkat sebanding dengan kenaikan biaya produksi. Hal ini menyebabkan penurunan output, yang kemudian akan menyebabkan inflasi jika permintaan terhadap output yang dihasilkan meningkat. Inflasi ialah sebuah dari variabel makroekonomi yang dipakai dalam menentukan stabilitas perekonomian wilayah tertentu. Pada dasarnya inflasi mempunyai dampak negative terhadap perekonomian di wilayah tertentu jika terlalui pada jangka waktu yang panjang ataupun berkepanjangan. Inflasi yang tidak stabil membuat banyak fluktuasi perekonomian (Septiawan et al., 2014).

Sudirman dan Alhudhori (2018) menyatakan bahwasannya meningkatnya tingkat inflasi bisa mempengaruhi daya beli serta mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja masyarakat akibat kenaikan harga produk dan komoditas secara menyeluruh serta berkepanjangan. Harga komoditas meningkat sebab bahan baku yang digunakan untuk produksi merupakan bahan baku yang didapat dengan cara impor.

Penghasilan riil akan mengalami penurunan akibat rendahnya kemampuan beli masyarakat. Ini akan memberi akibat pada penurunan konsumsi masyarakat dan penurunan pertumbuhan ekonomi, sebab hingga 50% faktor penyumbang pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi rumah tangga. (Safitri dan Anwar, 2022).

Inflasi adalah fenomena ekonomi ketika harga-harga barang dan layanan dalam sebuah negara terus-menerus meningkat dalam periode waktu yang panjang. Biasanya, hal ini terjadi karena ketersediaan barang dan jumlah uang yang beredar tidak seimbang. Inflasi mempunyai dampak yang signifikan kepada perekonomian suatu negara. Ini mencerminkan penurunan nilai mata uang secara berkelanjutan selama jangka waktu tertentu dan dapat menunjukkan meningkatnya inflasi karena kurangnya kemampuan untuk menanggulangi kenaikan harga.

Inflasi yang terus-menerus meningkat akan membawa dampak negatif bagi entitas ekonomi dan pelaku usaha. Peningkatan berkelanjutan dalam harga barang dan layanan akan mengurangi daya beli konsumen, menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini juga akan mengakibatkan penurunan total pendapatan dan laba perusahaan, karena tidak semua produk dan layanan dapat terjual dengan baik.

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi, seperti permintaan yang tinggi ketika pasokan barang tidak mencukupi, peningkatan biaya produksi (cost push inflation) dimana produsen menaikkan harga untuk menjaga keuntungan dari kegiatan produksi yang berkelanjutan, atau peningkatan jumlah uang yang beredar pada masyarakat, hal ini bisa menghasilkan kenaikan harga barang.

Tabel 1.1 Harga Minyak Goreng

Tahun	Harga Minyak Goreng	Tahun	Harga Minyak Goreng
1991	280,1378755	2006	416,8266498
1992	325,3297341	2007	719,1484141
1993	312,1423194	2008	863,1118988
1994	437,2712588	2009	644,0055637
1995	537,6223403	2010	859,9416079
1996	467,1523445	2011	1076,502202
1997	490,428209	2012	939,8342199
1998	600,8468661	2013	764,1970216
1999	377,2770194	2014	739,4083615
2000	261,1435642	2015	565,0899191
2001	238,3980214	2016	639,8464664
2002	356,7441841	2017	647,8011714
2003	410,3735595	2018	559,8591309
2004	434,7223152	2019	523,9513619
2005	367,6847456	2020	666,0565605

Menurut BPS (2020), fenomena yang terjadi pada tahun 2020 adalah tercatat tidak kurang dari 158.604 tenaga kerja yang direkrut dibidang ini dan 85,55% usaha Produksi Minyak Makan (PMM) melakukan penjualan bisnis makanan secara online. Hal ini tentu berdampak pada sektor komersial, transportasi dan penyimpanan serta komunikasi. Berikutnya, 53,85% usaha berlokasi dipusat perbelanjaan dan perkantoran, sedangkan 11,76% berada dikawasan industri. Hingga 60,11% pelanggannya berasal dari penduduk setempat dan 39,89% berasal dari luar daerah. Hal itu menggambarkan bahwa sektor PMM memenuhi kebutuhan makanan siap saji pekerja dan Masyarakat.

Kenaikan harga minyak goreng berdampak pada peningkatan biaya produksi, yang dapat mengurangi output yang dihasilkan dan berpotensi memicu inflasi. Inflasi adalah parameter makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kestabilan ekonomi negara tertentu. Terjadinya inflasi dapat menimbulkan gejala ekonomi dimana signifikan, yang mungkin mengakibatkan penurunan konsumsi masyarakat dan lebih memilih untuk melakukan investasi (Septiawan, Hidayat & Sulasmiyati, 2016). Inflasi berasal dari dua aspek berbeda: cost-push inflation yang terkait dengan investor yang lebih memutuskan untuk melakukan investasi di aset riil ataupun emas, sementara demand-pull inflation berkaitan pada permintaan atas barang serta jasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk minyak goreng.

Perubahan harga yang signifikan, terutama kenaikan harga minyak goreng lebih dari 100 persen, memiliki dampak signifikan pada inflasi, baik secara jelas maupun dengan cara tak terduga. Permasalahan inflasi pada tahun 2020 terdokumentasikan dalam data ekonomi. Kenaikan inflasi yang terlihat seiring waktu disebabkan oleh kenaikan harga emas dan juga adanya ketidakcukupan pasokan minyak goreng, yang mengakibatkan peningkatan harga lebih dari 100 persen (BPS, 2021).

Indonesia, sebagai negara terbesar dalam produksi minyak sawit di dunia, seharusnya memiliki peluang besar untuk memasarkan produk-produknya. Terdapat pasar yang berpotensi besar untuk menyerap minyak kelapa sawit (CPO) serta minyak inti kelapa sawit (PKO), terutama di sektor pengolahan atau fraksinasi (khususnya dalam produksi minyak goreng).

Indonesia, sebagai negara di Asia, tidak luput dari pengaruh yang timbul akibat krisis global. Krisis tersebut mengubah arah kegiatan ekonomi dan berdampak pada investasi di Indonesia. Pada tahun 2008, secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai angka rata-rata sekitar 6% per tahun, seperti yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh fenomena fluktuasi atau ketidakstabilan harga minyak goreng, yang memiliki dampak yang signifikan dan beragam. Dalam beberapa periode tertentu, fluktuasi harga minyak goreng dapat memberi efek positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saat ini, harga minyak goreng di Indonesia masih belum stabil secara umum, padahal produk ini memiliki peran penting dalam ekonomi, terutama di Indonesia. Dengan berlandaskan pada konteks ini, judul studi yang dilaksanakan ialah “Analisis Pengaruh Harga Minyak Goreng Terhadap Inflasi Di Indonesia “

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dampak harga minyak goreng pada inflasi di Indonesia ?
2. Bagaimana dampak jumlah uang beredar pada inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana dampak nilai ekspor pada inflasi di Indonesia?

## **Tujuan Penelitian**

Guna mengetahui bagaimana dampak harga minyak goreng pada inflasi di Indonesia dalam beberapa factor seperti harga minyak goreng, jumlah uang beredar, ekspor.

## **Tinjauan Pustaka**

### 1. Inflasi

Berdasarkan pandangan strukturalis, inflasi disebabkan oleh perilaku struktur ekonomi suatu negara, terutama dalam hal pasokan bahan pangan dan produk ekspor. Inflasi mencerminkan kenaikan harga berkelanjutan pada barang dan layanan dalam periode waktu tertentu secara keseluruhan.

Dalam pandangan teoretis, ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan inflasi, seperti inflasi dorongan biaya, yang muncul karena peningkatan biaya produksi di tingkat produsen (IHPB). Pada umumnya kenaikan biaya produksi akan ditanggung oleh konsumen melalui kenaikan harga komoditi tersebut. Dorongan harga menyebabkan harga naik yang pada gilirannya menyebabkan inflasi.

Demam Pull adalah inflasi menarik permintaan karena orang memiliki cukup uang untuk dibelanjakan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah uang beredar (money supply). Oleh karena itu, ketika bank sentral (Bank Indonesia) meningkatkan jumlah uang yang beredar pada masyarakat, dengan demikian akan ada potensi bagi masyarakat untuk memiliki sejumlah uang yang lebih besar. Dengan semakin banyaknya peredaran akan menyebabkan meningkatnya daya beli dimana pada akhirnya dapat meningkatkan harga. Kenaikan harga ini adalah tanda inflasi yang akan terjadi. Imported inflation. Inflasi disebabkan karena efek kenaikan harga luar negeri pada negara yang dimaksud dimana disebabkan oleh suatu negara yang memiliki hubungan ekonomi berupa impor dan ekspor.

### 2. Pengaruh Harga Minyak Goreng

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah kekuatan yang berasal dari atau timbul dari suatu entitas (baik individu maupun objek) yang turut membentuk karakter, keyakinan, atau tindakan seseorang.

Definisi pengaruh dari berdasar dari berbagai para ahli ialah sebagaimana dibawah:

- 1). Menurut Wiryanto (2008), Pengaruh adalah individu dalam masyarakat, baik secara resmi maupun tidak resmi, yang memiliki sifat-sifat kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan lebih mudah dihubungi daripada orang atau kelompok yang terpengaruh.
- 2). Menurut M. Suyanto (2005), Pengaruh adalah evaluasi kualitas pesan iklan melalui media khusus.

3). Menurut Uwe Becker, Pengaruh adalah potensi yang terus berkembang dan kurang bergantung pada usaha keras dalam memperjuangkan atau memaksa kepentingan. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pengaruh ialah sebuah hal, dimana bersifat konseptual, tidak tampak secara fisik, tetapi memiliki dampak yang terasa dan memiliki nilai penting dalam kehidupan dan interaksi manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam konteks penelitian, penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional sering menggunakan istilah "korelasi atau dampak," yang fokusnya pada sejauh mana hubungan antara variabel dan seberapa kuat korelasinya tanpa campur tangan atau manipulasi variabel tersebut. Pengaruh positif mengindikasikan perubahan ke arah yang lebih positif, sementara pengaruh negatif menunjukkan perubahan ke arah yang lebih negatif setelah suatu intervensi atau perubahan dilakukan.

Minyak goreng adalah sebuah bahan makanan yang terdiri dari trigliserida utama yang diperoleh dari tumbuhan, tanpa mengalami perubahan kimia seperti hidrogenasi atau pendinginan. Minyak ini telah melalui proses rafinasi atau penyulingan dan umumnya digunakan untuk keperluan penggorengan (Risti, 2016). Minyak goreng memiliki peran yang tak tergantikan dalam konteks kuliner, terutama ketika mempertimbangkan penggunaannya sebagai bahan pokok dalam memasak di Indonesia. Banyak resep rumahan dan industri makanan yang masih sangat bergantung pada penggunaan minyak goreng. Produksi minyak goreng adalah suatu komoditas yang harus diperhatikan untuk mencegah ketergantungan pada sumber bahan bakar lainnya. Ketika berbicara tentang bahan baku minyak goreng dalam bentuk curah, peran minyak sawit menjadi sangat krusial dalam menentukan harga dan produksi minyak goreng karena minyak sawit adalah bahan utamanya. Indonesia ialah produsen minyak sawit terbesar pada kalangan dunia, tetapi penting untuk menjaga dan melestarikan bahan baku minyak goreng yang lain yang juga ada di Indonesia.

### 3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar adalah sebuah dari komponen dalam strategi kebijakan moneter yang dipergunakan oleh pemerintah guna menjaga kestabilan ekonomi negara. Definisi uang yang beredar mencakup jumlah uang yang beredar di masyarakat, serta deposito berjangka serta saldo tabungan yang dimiliki oleh individu di bank-bank. Dalam konteks positif, peningkatan jumlah uang yang beredar mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Akan tetapi, pada lain sisinya, kenaikan tersebut pula memiliki potensi untuk memacu timbulnya inflasi. Inilah definisi jumlah uang yang beredar berdasar para pakar yang diambil dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Menurut Sukino Jumlah uang beredar merujuk kepada segala bentuk uang yang ada dalam suatu perekonomian, mencakup total nilai mata uang yang beredar di masyarakat serta uang yang disimpan pada rekening bank-bank komersial.

Menurut Ritonga (2008) Jumlah uang yang beredar (JUB) merupakan kuantitas uang yang ada pada ekonomi pada saat tertentu. Secara prinsip, jumlah uang beredar ditetapkan oleh ketersediaan uang yang dikeluarkan oleh bank sentral serta kebutuhan uang masyarakat berdasarkan derajat likuiditasnya.

Menurut Tambunan (2011) Jumlah uang beredar ataupun money supply mencakup total uang yang dimiliki oleh masyarakat serta digunakan pada perekonomian negara tertentu serta disaat tertentu.

#### 4. Ekspor

Ekspor ialah tindakan mengeluarkan barang dari wilayah pabean. Dalam istilah yang lebih sederhana, daerah pabean merujuk pada daerah yang merupakan kepemilikan Republik Indonesia yang meliputi perairan, daratan, dan wilayah udara pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

Sistem perdagangan yang melibatkan pengiriman barang-barang pada dalam negeri ke luar negeri sesuai dengan peraturan yang berlaku bisa disebutkan menjadi ekspor. Sebagai bagian integral dari sektor ekonomi, kegiatan ekspor memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pasar di berbagai negara.

Dapat disarikan bahwa ekspor adalah proses mengirimkan produk serta barang pada dalam negeri ke luar negeri sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Biasanya, ekspor dilaksanakan pada negara yang memiliki kapasitas produksi barang untuk jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ketika kebutuhan dalam negeri telah terpenuhi, negara tersebut dapat mengirimkan produk barangnya ke negara lain yang tidak memiliki kapasitas produksi yang sama. Dalam konteks ekspor, istilah “eksportir” merujuk pada entitas hukum atau individu yang aktif dalam kegiatan ekspor secara umum.

Ekspor pada skala besar seringkali memakai Bea Cukai sebagai entitas pengawas dalam perdagangan negara tertentu. Tiap barang yang mungkin dilakukan ekspor tunduk pada peraturan yang khusus sesuai dengan jenisnya. Tidak semua individu atau warga dapat secara sederhana terlibat dalam kegiatan ekspor sebab terdapat prosedur yang perlu dipatuhi. Dibanding dengan impor, ekspor cenderung lebih gampang sebab aktivitas impor sering kali melibatkan berbagai peraturan pajak yang rumit. Dalam kegiatan ekspor, hanya sejumlah produk tertentu seperti rotan, kayu, dan minyak kelapa sawit mentah yang dikenakan pajak ekspor.

Kegiatan ekspor memiliki potensi untuk menciptakan permintaan baru yang berdampak pada inovasi dalam pasar domestik guna meningkatkan produktivitas. Selain itu, ekspor juga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan membuka peluang pasar di luar negeri untuk produk-produk tertentu.

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam aktivitas ekspor, yaitu ekspor biasa serta ekspor tanpa L/C (Letter of Credit). Apa perbedaan mendasar diantara kedua tersebut? Perbedaan utama diantara kedua tersebut berdasar pada penggunaan Letter of Credit (L/C) menjadi metode pembayaran. Dalam ekspor biasa, penjualan produk ke luar negeri dilakukan sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku, dan transaksi ini seringkali melibatkan penggunaan L/C. Sementara dalam ekspor tanpa L/C, kegiatan ini bisa dilaksanakan jikalau departemen perdagangan sudah mengeluarkan izin khusus.

### **Metode Penelitian**

Pada studi ini, metode yang diterapkan ialah pendekatan kuantitatif dengan penggunaan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang diselidiki menggunakan perangkat lunak EVIEWS 10. Model ARDL adalah kerangka kerja dinamis yang memperhatikan hubungan antara variabel terikat dan nilai-nilai masa lalu.

ARDL menggabungkan elemen dari Autoregressive (AR) serta Distributed Lag (DL), di mana AR mengambil data masa lalu dari variabel terikat, sementara DL merupakan pendekatan regresi yang memperhitungkan data saat ini serta masa lalu dari variabel bebas. Salah satu keunggulan dalam menggunakan model ARDL adalah kemampuannya untuk membedakan pengaruh jangka panjang serta jangka pendek dari variabel yang diselidiki. Perlu diperhatikan bahwa ARDL tidak mementingkan tingkat kestasioneran data atau urutan waktu yang sama, namun tidak dapat digunakan jika data memerlukan dua tingkat differensiasi. Selain itu, model ARDL tidak terbatas pada jumlah sampel ataupun observasi yang terbatas. Dengan menerapkan model ARDL, kita bisa mendapatkan estimasi untuk pengaruh jangka panjang serta jangka pendek, yang membantu dalam mengatasi potensi masalah autokorelasi. Berikutnya:

$$y_t = \beta_0 + \beta_1 y_{t-1} + \beta_2 y_{t-2} + \beta_3 x_{1t} + \beta_4 x_{1t-1} + \beta_5 x_{2t} + \beta_6 x_{2t-1} + \beta_7 x_{3t} + \beta_8 x_{4t} + \beta_9 x_{4t-1} + \epsilon_t$$

Keterangan :

B = Nilai Koefisien

y = Inflasi

X1 = Harga Minyak Goreng

X2 = Jumlah Uang Beredar

X3 = Ekspor

$\epsilon_t$  = Error term

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Parsial (Uji t)

- 1). Pada variabel Inflasi memiliki probabilitas sebesar 0,5300 ( 0,5300>0,05) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar (0.637580 < 2,055529439), artinya bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi itu sendiri.
- 2). Pada variabel Harga Minyak Goreng memiliki probabilitas sebesar 0,1585 ( 0,1585>0,05) , nilai tersebut melebihi signifikansi 5% atau 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar (1.457496 < 2,055529439), artinya bahwa variabel HMG tidak berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
- 3). Pada variabel JUB memiliki probabilitas sebesar 0,0042 ( 0,0042 < 0,05) , nilai tersebut kurang dari signifikansi 5% atau 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar ( 3.180115 < 2,055529439), artinya bahwa variabel JUB berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.
- 4). Pada variabel Ekspor memiliki probabilitas sebesar 0.0012 ( 0,0012 < 0,05) , nilai tersebut kurang dari signifikansi 5% atau 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t table sebesar (3.680834 < 2,055529439), artinya bahwa variabel Ekspor berpengaruh secara parsial terhadap inflasi.

## Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan F dilakukan guna menguji setiap variabelnya dalam memberikan hasil apakah variabel independent (Harga Minyak Goreng, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Inflasi). Variabel independent (bebas) mempengaruhi variabel dependen (terikat) secara bersamaan jika  $f$  hitung  $> f$  table, dan sebaliknya jika variabel independent (bebas) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) secara bersamaan jika  $f$  hitung  $< f$  tabel.

Nilai  $F$  table pada riset ini senilai 2,975154 dimana nilai tersebut didapatkan dari hasil 30 observasi dikurang 4 dengan relevansi 5% atau 0,05. Dan untuk nilai  $f$  hitungnya yaitu senilai 9.600162. Nilai  $f$  hitung  $> f$  tabel yang artinya bahwa keseluruhan variabel dependen (Harga Minyak Goreng, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor) secara bersama-sama memiliki pengaruh pada variabel dependen (Inflasi).

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Banyaknya variasi yang dijelaskan oleh suatu model dapat diukur dengan uji koefisien determinasi. Menurut hasil uji koefisien determinasi juga dikenal sebagai R-Square yang bisa dilihat nilai R-Square senilai 0.625411, yang artinya bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independent sebesar 62,54% sedangkan sisanya sebesar 37,46% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

## Hasil Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(INFLASI(-1))	-0.099696	0.156367	-0.637580	0.5300
D(HMG)	-0.610297	0.418730	-1.457496	0.1585
D(JUB)*	3.811347	1.198493	3.180115	0.0042
D(EKSPOR)*	3.880325	1.054197	3.680834	0.0012
C*	-0.811537	0.190144	-4.268005	0.0003

Hasil uji regresi jangka pendek ARDL menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh pada jangka pendek sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh. Nilai koefisien error correction pada tabel diatas menunjukkan -0.811537. Kemudian nilai probabilitasnya dibawah nilai  $\alpha$  (alpha) 5% atau 0,05 ( $0.0003 < 0,05$ ) artinya riset ini dikatakan lolos. Lalu, berlandaskan hasil uji estimasi jangka pendek diketahui bahwa hanya variabel D(JUB) dan D(EKSPOR) yang berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap Inflasi adalah D(HMG) atau Harga Minyak Goreng.

Variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada satu tahun sebelumnya dalam jangka pendek koefisiennya -0.099696, artinya apabila Inflasi naik 1% maka akan menyebabkan Inflasi saat ini turun.

Kemudian variabel Harga Minyak Goreng memiliki pengaruh negatif dalam jangka pendek dengan koefisiennya senilai -0.610297. Selanjutnya, variabel Jumlah Uang Beredar yang memiliki pengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan nilai koefisien 3.811347. Variabel Ekspor juga memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi dalam jangka pendek yang memiliki hasil nilai 3.880325.

## Hasil Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C*	-0.811537	0.190144	-4.268005	0.0003
D(INFLASI(-1))*	-1.099696	0.156367	-7.032796	0.0000
D(HMG)	-0.610297	0.418730	-1.457496	0.1585
D(JUB)**	3.811347	1.198493	3.180115	0.0042
D(EKSPOR)**	3.880325	1.054197	3.680834	0.0012

Hasil dari uji koefisien jangka panjang diatas menunjukkan bahwa ada dua variabel independent yang berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka panjang yaitu variabel Jumlah Uang Beredar dan variabel Ekspor. Sedangkan variabel Harga Minyak Goreng tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Inflasi). Jika dilihat dari Jumlah Uang Beredar probabilitasnya (0.0042) dan Ekspor probabilitasnya sebesar (0.0012) keduanya memiliki probabilitas dibawah  $\alpha$  (alpha) 5% atau 0,05. Sedangkan variabel Harga Minyak Goreng probabilitasnya (0.1585) yang artinya diatas 0,05.

Berdasarkan hasil uji koefisien jangka panjang dengan model ARDL diatas bisa dilihat jika variabel Jumlah Uang Beredar memiliki efek positif pada Inflasi dalam jangka panjang dengan koefisien senilai 3.811347, yang berarti jika JUB naik 1 juta USD akan meningkatkan Inflasi saat ini. Kemudian variabel Ekspor berdampak positif terhadap inflasi pada jangka panjang yang memiliki tingkat koefisien senilai 3.880325.

Selanjutnya pada variabel Harga Minyak Goreng yang memiliki dampak negatif terhadap inflasi dalam jangka Panjang memiliki koefisien senilai -0.610297, yang artinya jika HMG naik senilai 1 USD maka tidak akan mempengaruhi Inflasi saat ini.

## Pembahasan

### a. Hubungan Variabel Harga Minyak Goreng Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan ARDL, Harga Minyak Goreng tidak berpengaruh terhadap jangka pendek karena nilai probabilitasnya diatas  $\alpha$  (alpha) 5% atau 0,05. Yaitu pada jangka pendek nilai probabilitasnya senilai 0.1585 ( $0.1585 > 0.05$ ) artinya bahwa Harga Minyak Goreng tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi dalam jangka pendek. Kemudian hasil penelitian pada jangka panjang nilai probabilitasnya diatas  $\alpha$  (alpha) 5% atau 0,05. Pada jangka Panjang nilai probabilitasnya senilai 0.1585 ( $0.1585 > 0.05$ ) artinya bahwa Harga Minyak Goreng juga tidak berpengaruh terhadap Inflasi jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Helbawanti, Saputro dan Ulfa, 2021) yang berjudul "Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi di Indonesia" pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Harga Minyak Goreng memiliki dampak yang negatif terhadap Inflasi di Indonesia.

### b. Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Berdasarkan penelitian menggunakan ARDL, Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap Inflasi dalam jangka pendek karena nilai probabilitasnya dibawah 0,05,

nilai probabilitasnya pada jangka pendek memiliki nilai yaitu senilai 0.0042 ( $0.0042 < 0,05$ ) artinya Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi dalam jangka pendek. Koefisien 3.811347 menunjukkan Ketika jumlah uang beredar naik 1% menyebabkan inflasi naik 3.811%. Kemudian pada hasil penelitian jangka panjang memiliki hasil yang sama karena nilai probabilitasnya dibawah 0,05, nilai probabilitasnya pada jangka panjang memiliki nilai sebesar 0.0042 ( $0.0042 < 0,05$ ) artinya jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi jangka Panjang di Indonesia. Koefisien 3.811347 menunjukkan Ketika jumlah uang beredar naik 1% menyebabkan inflasi naik 3.811%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh (Prasasti & Slamet, 2020) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” ia menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

### **c. Hubungan Variabel Ekspor Terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan ARDL, Ekspor memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi dalam jangka pendek. Ekspor memiliki nilai probabilitas dalam jangka pendek yaitu senilai 0.0012. Artinya sama dengan nilai probabilitasnya dibawah 0,05, Jadi nilai Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi jangka pendek. Kemudian pada hasil penelitian jangka panjang nilai Ekspor juga memiliki hasil positif karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0012 ( $0.0012 < 0,05$ ) artinya nilai probabilitasnya dibawah 0,05 maka nilai Ekspor memiliki dampak positif terhadap inflasi jangka panjang. Koefisien 3.880325 menunjukkan ketika nilai Ekspor naik 1% maka menyebabkan Inflasi naik 3.88%. Koefisien 3.880325 menunjukkan ketika nilai Ekspor naik 1% maka menyebabkan Inflasi naik 3.88%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pratiwi (2018) yang berjudul “Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Serta Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Tahun 2001-2015” yang menyatakan bahwa Ekspor memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil estimasi analisis jalur penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Harga Minyak Goreng terhadap Inflasi Di Indonesia”, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga Minyak Goreng tidak berpengaruh terhadap inflasi pada jangka pendek dan jangka panjang, yang artinya bahwa apabila harga minyak goreng meningkat tidak akan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya inflasi.
2. Jumlah uang beredar memiliki dampak yang positif terhadap infalsi pada jangka pendek dan jangka panjang. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka inflasi juga akan meningkat.
3. Ekspor memiliki memiliki positif terhadap inflasi pada jangka pendek dan jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia dan signifikan.

## Saran

Dengan merujuk pada temuan dari penelitian ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Bagi pemerintah, terutama Bank Indonesia, disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap setiap kebijakan yang akan diimplementasikan. Bank Indonesia seharusnya menekankan pada stabilitas ekonomi agar mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari aspek ekonomi maupun non-ekonomi, dengan tujuan menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil.
2. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan pengenalan faktor-faktor tambahan, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, serta meningkatkan jumlah data yang akan digunakan. Selain itu, juga pertimbangkan untuk menerapkan metode analisis yang berbeda guna mengkaji dampaknya terhadap tingkat inflasi.

## Daftar Pustaka

- Asnawi. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Tahun 2009 Volume 1. Aceh: Universitas Mallikusaleh NAD.
- Adim, A. (2021). *Pengaruh Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (KRUS) Terhadap Inflasi (Periode Januari 2015-Desember 2019)*. Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam, 2(I), 58.
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia*. *Owner*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Boediono, 1985, *Ekonomi Moneter seri sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter No. 5, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Juli 2022. *Inflasi Inti*. bi.go.id
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021a). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019*. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.21107/bep.v2i1.13848>
- Kemendag. (2020). *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. In *Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri*. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2020.09.006>
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter, Buku I dan II*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Purnomo, S. D., Istiqomah, & Badriah, L. S. (2020). *Pengaruh Harga Minyak dunia terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Pengangguran Di Indonesia..* Jurnal Profit : Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, 7(1), 13–24.

Risti, I. (2016). *Uji Kualitas Minyak Goreng Curah Dan Minyak Goreng Kemasan Di Manado*.  
Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT, 5(4).

Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta

Tambunan Tulus, 2011, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*,  
Ghalia Indonesia IKAPI.